1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Gambaran Umum Perkembangan Inflasi
Triwulan III Tahun 2026 (Juli–September) di Kota Dumai ditandai dengan dinamika inflasi yang fluktuatif namun terkendali. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Dumai, inflasi bulanan (*month-to-month* / *m-to-m*) tercatat mengalami deflasi pada Juli sebesar -0,14 persen secara nasional, sementara untuk Kota Dumai sendiri masing-masing tercatat mengalami inflasi bulanan sebesar 0,21 persen pada Agustus dan 0,46 persen pada September 2026.
Sejalan dengan perkembangan tersebut, inflasi tahunan (*year-on-year* / *y-on-y*) Kota Dumai tercatat sebesar 3,86 persen pada Juli, melandai menjadi 2,97 persen pada Agustus, dan kembali terkendali pada angka 2,35 persen pada September 2026. Perkembangan ini menunjukkan bahwa tekanan harga pada Triwulan III berangsur mereda setelah melewati periode puncak tekanan pada triwulan sebelumnya.
Peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) Kota Dumai mencerminkan dinamika tersebut, di mana IHK bergerak dari 113,55 pada Juli, naik menjadi 113,79 pada Agustus, dan mencapai 114,31 pada September 2026. Secara umum, tekanan inflasi selama Triwulan III masih dipengaruhi oleh kelompok pengeluaran utama seperti kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau, kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya, serta kelompok Transportasi.
Perkembangan Inflasi Bulanan Triwulan III 2026
a. Juli 2026
Pada awal triwulan III (Juli 2026), secara nasional terjadi deflasi *m-to-m* sebesar 0,14 persen, sementara inflasi *y-on-y* nasional tercatat sebesar 2,88 persen. Untuk wilayah Kota Dumai, inflasi *y-on-y* tercatat sebesar 3,86 persen dengan IHK sebesar 113,55. Komoditas seperti kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau serta Transportasi masih memberikan andil dominan terhadap pembentukan angka inflasi tahunan.
b. Agustus 2026
Kota Dumai kembali mengalami inflasi *m-to-m* sebesar 0,21 persen dengan IHK sebesar 113,79. Tingkat inflasi tahun kalender (*y-to-d*) tercatat sebesar 1,38 persen, sedangkan inflasi *y-on-y* berada pada level 2,97 persen. Inflasi bulanan terutama didorong oleh kenaikan harga pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau (andil 0,18%), serta kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya. Komoditas utama penyumbang inflasi *m-to-m* meliputi daging ayam ras, ayam hidup, cabai rawit, ikan tongkol/ambu-ambu, dan tarif sekolah dasar.
c. September 2026
Pada September 2026, Kota Dumai mencatatkan inflasi *m-to-m* sebesar 0,46 persen dengan IHK mencapai 114,31. Inflasi *y-to-d* tercatat sebesar 1,84 persen dan inflasi *y-on-y* melandai ke angka 2,35 persen. Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau menjadi penyumbang utama inflasi *m-to-m* dengan andil 0,42 persen, didorong oleh lonjakan harga cabai merah, ikan serai, tahu mentah, cabai hijau, dan daging sapi. Di sisi lain, deflasi bulanan diredam oleh penurunan harga daging ayam ras, tomat, jengkol, dan emas perhiasan.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

   Berdasarkan dinamika IHK dan data inflasi Kota Dumai selama Triwulan III Tahun 2026, diidentifikasi beberapa permasalahan utama dalam pengendalian inflasi daerah sebagai berikut:

   - **Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Volatil (*Volatile Food*)** Komoditas pangan seperti cabai merah, cabai rawit, bawang merah, dan daging ayam ras masih menunjukkan tingkat volatilitas yang tinggi. Perubahan cuaca dan faktor musiman kerap memicu lonjakan harga bulanan yang signifikan, seperti kenaikan tajam pada komoditas cabai merah di bulan September.
   - **Tekanan pada Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya** Kelompok ini secara konsisten memberikan andil inflasi *y-on-y* yang cukup tinggi selama triwulan berjalan, terutama dipicu oleh pergerakan harga emas perhiasan yang mengikuti tren pasar global.
   - **Ketergantungan Pasokan dari Luar Daerah** Karakteristik Kota Dumai sebagai kota perdagangan dan industri yang sebagian besar kebutuhan pangannya disuplai dari daerah lain di Sumatera membuat kestabilan harga sangat rentan terhadap gangguan distribusi atau penurunan produksi di daerah sentra.
   - **Potensi Dampak Ikutan (*Second-Round Effect*) dari Sektor Transportasi** Meskipun pasokan BBM terpantau stabil, penyesuaian tarif transportasi dan harga energi secara berkala berpotensi memberikan tekanan lanjutan terhadap biaya distribusi barang dan logistik di tingkat lokal.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

   Dalam rangka merespons dinamika harga selama Triwulan III 2026, Pemerintah Kota Dumai melalui TPID memperkuat implementasi strategi **4K** (Keterjangkauan Harga, Ketersediaan Pasokan, Kelancaran Distribusi, dan Komunikasi Efektif):

   - **Keterjangkauan Harga:** Menyelenggarakan Gerakan Pangan Murah (GPM) secara berkala dan operasi pasar tepat sasaran untuk meredam gejolak harga komoditas

strategis seperti beras, minyak goreng, gula, dan cabai.
    - **Ketersediaan Pasokan:** Memastikan kecukupan stok pangan pokok melalui koordinasi intensif bersama Perum Bulog Cabang Dumai, distributor, serta pelaku usaha ritel.
    - **Kelancaran Distribusi:** Melakukan pengawasan rantai pasok bersama Satgas Pangan guna mencegah praktik penimbunan serta memantau kelancaran jalur distribusi darat dan laut.
    - **Komunikasi Efektif:** Mengadakan Rapat Koordinasi TPID dan Rilis Resmi Perkembangan IHK bulanan oleh Kepala BPS Kota Dumai secara transparan guna mengelola ekspektasi inflasi masyarakat.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

   Dari evaluasi pelaksanaan kebijakan pada Triwulan III 2026 menunjukkan bahwa langkah-langkah intervensi yang dilakukan TPID Kota Dumai cukup efektif dalam meredam gejolak harga, tercermin dari tren inflasi *y-on-y* yang berhasil turun dari 2,97 persen pada Agustus menjadi 2,35 persen pada September 2026.

   Meskipun demikian, evaluasi juga mencatat bahwa intervensi pasar sifatnya masih lebih banyak sebagai mitigasi jangka pendek. Oleh karena itu, penguatan struktur ketahanan pangan jangka menengah—seperti optimalisasi Kerja Sama Antar Daerah (KAD)—perlu terus ditingkatkan agar tidak sepenuhnya bergantung pada respons insidental saat terjadi lonjakan harga.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

   Menghadapi tantangan perekonomian pada triwulan berikutnya, rekomendasi kebijakan prioritas TPID Kota Dumai meliputi:

   1. **Intensifikasi Intervensi Berbasis Komoditas Risiko Tinggi:** Memfokuskan operasi pasar murah langsung pada komoditas yang menjadi penyumbang andil inflasi terbesar (cabai merah, bawang merah, dan produk unggas).
   2. **Penguatan Kerja Sama Antar Daerah (KAD):** Memperluas nota kesepahaman dan jejaring suplai langsung dengan kabupaten/kota sentra produksi pangan di Provinsi Riau maupun provinsi tetangga.
   3. **Optimalisasi Sistem Peringatan Dini (*Early Warning System*):** Memanfaatkan data pemantauan harga harian pasar secara optimal untuk mendeteksi potensi kenaikan harga lebih awal sebelum memicu lonjakan inflasi bulanan.
   4. **Peningkatan Produksi Pangan Perkotaan:** Mendorong pemanfaatan pekarangan dan optimalisasi pertanian perkotaan untuk mencukupi sebagian kebutuhan hortikultura skala rumah tangga.
   5. **Penguatan Sinergi Komunikasi Publik:** Menjaga ketenangan pasar melalui diseminasi informasi ketersediaan stok yang memadai secara rutin kepada masyarakat guna menghindari kepanikan membeli (*panic buying*).